

KEGIATAN PEMBELAJARAN MERONCE UNTUK MELATIH KEMAMPUAN KLASIFIKASI BENTUK

Siti Rukayah¹, Ika Irayana²
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
e-mail: rkayah99@gmail.com¹, ira79yana@gmail.com²

Abstract: This study aims to determine the learning of *meronce* to train the classification skills of group A2 children in PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin. The subjects in this study were 2 class teachers and group A2 children consisting of 10 children. Data analysis in this study used interactive data analysis by Milles and Hubberman through reduction and presentation of conclusions. The results of this study indicate that in the learning activities of children, children show different classification abilities, namely 50% of children stringed continuously, 40% arranged based on color, 40% based on color and shape, 30% based on size. The media used is a wooden bead with a geometric shape and a hole in the middle so that the child can insert a string or thread into the bead according to shape, color and size.

Keywords: *Meronce; Classification Skill; Early Childhood.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran meronce untuk melatih kemampuan klasifikasi bentuk anak kelompok A2 di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang guru kelas dan anak kelompok A2 terdiri dari 10 anak. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif Milles dan Hubberman melalui reduksi, penyajian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran meronce anak menunjukkan kemampuan klasifikasi yang berbeda beda yaitu 50% anak merangkai secara terus menerus, 40% merangkai berdasarkan warna, 40% berdasarkan warna dan bentuk, 30 % berdasarkan ukuran. Media yang digunakan berupa manik kayu yang berbentuk geometri dan ditengahnya ada lubang agar anak dapat memasukkan tali atau benang kedalam manik tersebut sesuai bentuk, warna dan ukuran.

Kata kunci: *Kegiatan Meronce; Kemampuan Klasifikasi; Anak Usia Dini.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompotitif, PAUD merupakan salah satu tempat yang disediakan pemerintah bagi balita dan anak kecil untuk menjadi pijakan awal anak dalam dunia pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut.”

Pendidikan anak usia dini diperlukan untuk anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, karakteristik anak dapat tumbuh sesuai dengan tahap perkembangan anak. sehingga ketika anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, anak telah siap mencapai kesiapan belajar disekolah. Pendidikan anak usia dini merupakan awal dari yang lebih tinggi dan menjadi kunci awal dari kualitas bangsa.

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini diselenggarakan berdasarkan tujuan untuk menstimulasi perkembangan anak serta menyediakan berbagai aktivitas yang dapat mendukung berbagai aspek perkembangan serta menstimulasi pertumbuhan anak.

Media atau alat permainan merupakan hal yang penting pada proses pembelajaran anak usia dini. Media pembelajaran merupakan dalam segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi dari sumber kepada anak didik yang bertujuan agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian anak didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (Asmariyani;2016). Media pembelajaran membantu guru untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran.

Media pembelajaran adalah alat bantu proses mengajar, segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pembelajaran sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati media yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Dalam surah Al- Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Berdasarkan ayat tersebut Allah mengajarkan kepada Nabi Adam AS. Nama-nama benda seluruhnya yang ada di bumi, kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menyebutkan-nya, yang sebenarnya belum diketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam AS diperintah oleh Allah SWT.

Pada kegiatan pembelajaran, anak adalah sebagai subjek dan bukan sebagai objek dalam kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Agar terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik pendidik harus mampu memberikan pembelajaran yang dapat menyenangkan anak, pendidik bisa menggunakan media atau alat bantu saat proses pengajaran agar lebih optimal.

Penggunaan media pembelajaran dapat membantu pengajar dalam menyampaikan materi sehingga lebih menarik bagi para anak, dan anak lebih mudah merangsang pembelajaran dan bersikap positif dengan materi yang akan disampaikan pengajar. Dengan adanya media membuat pengajar lebih mudah untuk menerapkan suatu pembelajaran sehingga pembelajaran yang akan disampaikan lebih mudah diserap anak. Anak lebih memahami bagaimana penggunaan benda tersebut dan anak akan mudah mengetahui seperti apa bentuk yang ia pegang dengan banyaknya ragam media pembelajaran seperti, Puzzle, lego, kartu geometri dan meroce. dengan adanya media tersebut akan mempermudah guru dalam suatu penerapan pembelajaran.

Menurut Pamadhi (2008) kegiatan meronce yaitu suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dengan tangan yang membutuhkan kelenturan jari serta melatih imajinasi melalui bahan yang digunakan, dan melatih ketelitian melalui kecermatan merangkai serta menyusun benda-benda tersebut (Pamadhi, 2008:9.13). Menurut Sumanto meronce merupakan pembuatan benda hias atau benda pakai yang

dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang atau tali dan sejenisnya (Mutiarasari; 2016).

Kegiatan meronce adalah salah satu media pembelajaran berupa pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya. Meronce juga dapat menggunakan barang bekas yang ada dilingkungan sekitar. Meronce adalah menyusun benda atau merangkai benda menjadi satu dengan menggunakan seutas tali. Bentuk yang dironce anak juga berbeda-beda sehingga dapat melatih anak dalam membedakan bentuk dan warna.

Membedakan bentuk dan warna adalah langkah awal bagi anak-anak untuk mengamati, mempelajari serta mengelompokkan apa yang mereka lihat. Karakter atau ciri yang mudah dikenal oleh anak, sehingga dapat merangsang anak untuk menjelaskan apa yang dilihat disekitarnya dan dapat melihat dunia disekelilingnya yang penuh dengan keragaman.

Klasifikasi merupakan bagian dari kemampuan analitik dan berpikir kritis. Hal ini mengingat bahwa kegiatan mengklasifikasikan melibatkan berbagai pengetahuan yang dimiliki anak sebelumnya, seperti pengenalan warna, bentuk, ukuran dan berat suatu benda (Novitasari;2008). Menurut Ginsburg dan Seo supaya anak usia dini mampu menggolongkan (mengklasifikasikan) atau menyortir benda-benda mereka harus memahami konsep “saling memiliki kesamaan atau keserupaan” dan “perbedaan” (Rani, dkk;2020). Ketika anak sudah mampu memahami konsep tersebut maka akan mudah dalam melakukan klasifikasi terhadap benda-benda. Klasifikasi juga tidak hanya didasarkan pengelompokkan warna, bentuk, dan ukuran saja, akan tetapi juga dapat didasarkan pada ciri-ciri yang sama, jenis yang sama, ataupun kombinasi dari kategori-kategori tersebut. Misalnya klasifikasi berdasarkan warna dan ukuran atau berdasarkan warna, ukuran dan bentuk.

Proses pengelompokkan benda menurut ciri-ciri tertentu bagi anak usia dini sangat sulit. Hal ini terjadi pada anak PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal berdasarkan observasi awal peneliti melihat banyak anak yang belum bisa membedakan benda yang ia pegang sehingga peneliti tertarik dalam proses kegiatan guru dalam mengenalkan bentuk menggunakan media meronce, guru menerapkan pembelajaran melalui permainan agar menarik minat anak dalam mengikuti kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Dari proses pembelajaran tersebut banyak sekali peneliti melihat bahwa banyak anak yang kehilangan focus dalam melakukan pembelajaran meronce, sehingga masih banyak anak yang belum mengetahui bentuk atau manik-manik yang anak pegang.

Meronce adalah salah satu kegiatan pembelajaran yang digunakan di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal. Aktivitas tersebut berupa kayu yang berbentuk geometri dan memiliki lubang ditengahnya agar dapat dimasukkan seutas tali atau benang. Pembelajaran meronce adalah salah satu media permainan yang dapat menarik minat anak untuk dimainkan, permainan meronce juga sangat banyak manfaatnya, karena permainan meronce dapat mengembangkan fisik motorik halus anak, dari permainan tersebut dapat menstimulus otot tangan anak sehingga tangan anak akan lebih kuat.

Selain dapat mengembangkan fisik motorik halus anak meronce juga dapat melatih anak dalam mengklasifikasikan bentuk.

Pembelajaran yang diberikan oleh guru berupa kegiatan melalui media meronce yang dapat mengasah anak untuk mengklasifikasikan bentuk dengan media meronce yang berupa manik-manik bentuk geometri, mulainya anak tidak mengetahui bentuk roncean yang dimainkannya, namun saat proses anak memasukkan roncean yang berbentuk seperti lingkaran, kotak, guru pun menjelaskan bentuk-bentuk saat anak memasukan ronceannya kebenang atau tali yang ujungnya sudah disimpul agar bisa menahan ronceannya biar tidak jatuh. Sehingga anak dapat memahami dan melakukan kegiatan tersebut dengan mengelompokkan warna, bentuk dan ukurannya. Meronce salah satu kegiatan yang dapat mengasah kemampuan klasifikasi anak dengan menggunakan seutas tali atau benang untuk memasukkan benda melalui lubang yang sudah disediakan, bentuk roncean yang berbeda juga warna yang berbeda sehingga dapat melatih anak dalam klasifikasi bentuk di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal. Maka dari itu penulis berkeinginan untuk mengangkat judul tentang Pembelajaran Meronce Untuk Melatih Kemampuan Klasifikasi Bentuk Anak di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin.

Artikel ini akan membahas tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran meronce untuk melatih kemampuan klasifikasi bentuk anak di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin serta faktor pendukung serta penghambat dalam proses pembelajaran meronce.

B. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang guru dan 10 anak kelompok A2 di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pembelajaran Meronce untuk Melatih Kemampuan Klasifikasi Bentuk anak serta faktor penghambat dan pendukung anak dalam melaksanakan pembelajaran meronce dalam melatih Kemampuan Klasifikasi Bentuk Anak di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Komite Sekolah, dan TU. Lokasi Penelitian Banjarmasin. Lama penelitian selama 2 bulan.

Pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi untuk melihat pelaksanaan pembelajaran meronce untuk melatih kemampuan klasifikasi bentuk anak di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin. Teknik wawancara untuk mendapat informasi tentang Pembelajaran Meronce untuk Melatih Kemampuan Klasifikasi Bentuk Anak di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan dokumen-dokumen pendukung.

Teknik analisis data yang dipakai adalah model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, display data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, serta triangulasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan observasi dan wawancara Peneliti terhadap pembelajaran meronce, diperoleh data bahwa terdapat 10 orang anak kelompok A2, kelompok A2 memiliki 1 guru kelas dan 1 guru pendamping. Guru kelas adalah Ibu FW dan Guru pendamping adalah Ibu NH.

Tugas guru kelas adalah membuat RPPM (Rencana Program Pembelajaran Mingguan), RPPH (Rencana Program Pembelajaran Harian), penilaian perkembangan anak. Kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang ingin dikembangkan pada hari itu. Guru sebelum memulai kegiatan menyiapkan materi yang akan disampaikan sesuai tema, menyetting ruangan, media dan tujuan kegiatan. Menggunakan media meronce untuk sarana pembelajaran.

Berikut adalah gambaran pelaksanaan kegiatan meronce di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin.

1) Pijakan lingkungan main

Pijakan lingkungan main sebelum kegiatan pembelajaran meronce dimulai Ibu FW menyiapkan media yang akan digunakan seperti RPPH (Rencana Program Pembelajaran Harian), penilaian, TFP (Term, Fact, Principle), alas bermain, meja, jurnal iqra dan jurnal menggambar. Ibu NH membantu menyiapkan dan menata 3 alas serta menyetting 6 media diatas alas, disetiap 1 alas ada 2 media permainan diatasnya, serta ada 3 meja yang digunakan guru, meja pertama dan kedua untuk anak melakukan jurnal menggambar, meja ketiga untuk anak melakukan jurnal iqra, setelah jurnal anak dibebaskan untuk main di atas alas sesuai dengan keinginannya.

2) Pijakan sebelum main

Kegiatan sebelum main anak dipersilahkan guru untuk memilih mainan yang sudah disetting di atas alas, sebelum kegiatan pembelajaran meronce dimulai guru menyiapkan media meronce untuk anak. sekitar waktu 30 menitan guru mengajak anak untuk menghadap media meronce, guru memegang media meronce dan mengajak anak untuk merangkai bersama.

3) Pijakan saat main

Pijakan saat main waktunya 30 menit yang digunakan untuk pembelajaran meronce setelah jurnal pagi. Dalam waktu 30 menit, waktu semua anak untuk melakukan kegiatan meronce. Masing-masing anak memegang seutas tali dan mengambil manik/roncean yang ada didalam wadah, setiap anak membutuhkan waktu 5 menit untuk menghasilkan suatu karya dari roncean tersebut. Anak yang sudah berhasil menghasilkan memasukkan roncenya kedalam tali maka akan diajak Ibu FW untuk berinteraksi seperti : Membuat apa ? ada bentuk apa saja didalam roncean tersebut dan warna apa saja, dari pertanyaan tersebutlah Ibu FW mengetahui sampai mana tahap perkembangan klasifikasi bentuk anak (cl.p3).

4) Pijakan setelah main

Pijakan setelah kegiatan main selesai dan anak telah mengembalikan peralatan main ketempatnya, anak diajak duduk melingkar bersama guru. Ibu FW menanyakan perasaan anak setelah main. Ibu FW juga menanyakan kepada anak bentuk apa saja yang ia mainkan, apa saja yang bisa dibuat dari roncean. selanjutnya anak diminta untuk menyebutkan bentuk dan warna apa saja yang dipegang saat bermain meronce.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Meronce Untuk Melatih Kemampuan Klasifikasi Bentuk Anak Kelompok A2 Di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping kelas A2 peneliti dapat mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran meronce untuk melatih kemampuan klasifikasi bentuk anak kelompok A2.

Faktor Pendukung Pembelajaran Meronce Untuk Melatih Kemampuan Klasifikasi Bentuk Anak Kelompok A2. Berikut ini faktor pendukung pembelajaran meronce dalam melatih kemampuan klasifikasi bentuk anak kelompok A2 di PAUD Tarbiyatul Athfal Banjarmasin sebagai berikut.

1) Guru

Berdasarkan observasi peneliti terhadap kegiatan meronce, guru kelompok A2 menyiapkan terlebih dahulu media apa saja yang akan disetting diatas alas agar dapat melatih kemampuan klasifikasi bentuk anak. Agar menarik minat anak dalam memainkan media yang telah disiapkan.

2) Anak Didik

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 10 anak kelompok A2 pada dari 10 anak yang diwawancarai terdapat 7 anak yang suka dan senang dalam melakukan kegiatan meronce dan 3 anak masih tidak terlalu suka dalam melakukan kegiatan meronce karena motorik halus anak masih belum berkembang dengan baik dan anak merasa kurang sabar dalam memasukkan seutas tali kedalam lubang roncean sehingga dapat membuat anak bosan dalam memainkan kegiatan meronce tersebut.

3) Media

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu FW bahwa media meronce masih sangat kurang karena media meronce disekolah tidak terlalu banyak. Jumlah kepng geometri untuk meronce yang ada di kelompok A2 100 pcs.

4) Waktu yang efektif dan efisien

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap pembelajaran meronce untuk melatih kemampuan klasifikasi bentuk anak dikelompok A2 di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin, bahwa waktu yang digunakan untuk pembelajaran meronce 30 menit saja setelah melakukan jurnal pagi. Dalam waktu 30 menit itu waktu untuk semua anak melakukan kegiatan meronce. Masing-masing anak memegang seutas tali dan mengambil manik/roncean yang ada didalam wadah, setiap anak membutuhkan waktu 5 menit untuk menghasilkan suatu karya dari roncean tersebut.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap pembelajaran meronce untuk melatih kemampuan klasifikasi bentuk anak kelompok A2 di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin. Selain melatih kemampuan untuk mengklasifikasi kegiatan meronce juga melatih motorik halus serta fokus dan kesabaran anak dalam memasukkan tali kelubang roncean tersebut.

Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Meronce Untuk Melatih Kemampuan Klasifikasi Bentuk Anak Kelompok A2 Di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin. Motorik halus anak Ada beberapa anak yang tidak ikut aturan saat kegiatan meronce berlangsung, ada anak yang berlari-lari dan asik sendiri berubahnya mood anak seperti ini diakibatkan motorik halus anak belum berkembang dengan baik sehingga kurangnya kesabaran dalam memasukkan tali kelubang roncean tersebut.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu FW bahwa media meronce masih sangat kurang karena media disekolah tidak terlalu banyak. Dan kurangnya alternatif dari guru dalam pembuatan media dari bahan yang lain, sehingga media meronce tidak ada tambahan.

PEMBAHASAN

Pembelajaran meronce dapat melatih kemampuan klasifikasi bentuk anak kelompok A2. Media meronce sebagai alat atau bahan untuk melatih kemampuan klasifikasi bentuk anak agar anak dapat membedakan bentuk. Meronce terbagi dari tiga katagori, meronce berdasarkan warna, meronce berdasarkan warna dan bentuk, meronce berdasarkan warna, bentuk dan ukuran (Nurhanifah,2015). Anak mampu menyebutkan warna dan bentuk yang ia pegang saat pembelajaran meronce berlangsung (Mulyawartani, 2019).

Guru kelompok A2 menyesuaikan materi pembelajaran dengan tema kegiatan (Nurdin;2020). Dalam penyampaian materinya guru mengenalkan berbagai konsep dalam kegiatan seperti mengenalkan benda sekitar bagaimana bentuknya, ukuran dan mengklasifikasi benda lain-lainnya. Guru menstimulus kemampuan klasifikasi anak melalui kegiatan circle time, penyampaian tema, saat anak memasukkan roncean kedalam benang, saat anak beres-beres dan kegiatan recalling.

Pembelajaran meronce untuk melatih kemampuan klasifikasi bentuk anak kelompok A2 dilakukan dengan waktu 30 menit, dalam waktu 30 menit itu waktu untuk semua anak melakukan kegiatan meronce. Masing-masing 1 anak memegang seutas tali dan mengambil manik/roncean yang ada didalam wadah, setiap 1 orang anak membutuhkan waktu 5 menit untuk menghasilkan suatu karya dari roncean tersebut. Bagi anak yang motorik halusnya masih belum berkembang dengan baik akan kesusahan memasukkan tali kedalam roncean sehingga membutuhkan waktu lebih dari 5 menit. Kemampuan anak dalam pembelajaran meronce berbeda-beda, karena meronce sesuai dengan tahap perkembangan anak masing-masing, sehingga hasil yang mereka peroleh juga beda. Meronce melatih anak untuk bersabar serta mengembangkan ketrampilan motoric halusnya (Jannah,2019; Fitri, dkk., 2020)

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran meronce untuk melatih kemampuan klasifikasi bentuk anak kelompok A2 meliputi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran meronce adalah guru yang berperan sebagai demonstrator menyiapkan dan memahami bahan atau materi pembelajaran berupa RPPH (Rencana Program Pembelajaran Harian) dan TFP (Term, Fact, and Principle) untuk dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Minsih,2018). Peserta didik yang dikelompokkan bersama teman yang sudah mengetahui bentuk sehingga dapat membantu peserta didik yang belum mengetahui mendapatkan informasi dari teman sekelompoknya. Faktor penghambat dalam kegiatan meronce motorik halus anak belum berkembang dengan baik sehingga saat anak memasukkan tali ke dalam lubang roncean kesusahan dan kurangnya kesabaran anak sehingga anak menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran meronce

D. KESIMPULAN

Kegiatan meronce merupakan salah satu upaya untuk menstimulasi anak agar mampu melakukan klasifikasi berdasarkan bentuk dan warna. Pelaksanaan kegiatan meronce dilaksanakan dengan memberikan kesempatan serta kebebasan bagi anak untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Guru memberikan model serta memotivasi anak selama kegiatan berlangsung. Pada kegiatan tersebut 7 dari 10 anak merasa senang dengan kegiatan meronce. Anak yang kurang senang dengan kegiatan meronce dikarenakan kemampuan motorik halusnya yang masih kurang sehingga kesulitan ketika memasukkan benang ke dalam keping geometri. Kekurangan dari pelaksanaan kegiatan meronce ini adalah masih minimnya jumlah keping geometri yang digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmariansi, A. (2016). Konsep media pembelajaran PAUD. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5(1).
- Nurdin, N. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Standar Proses di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 982-993.
- Fitri, W. S., Sariah, S., & Bakhtiar, N. (2020). Optimalisasi Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pembelajaran Area Seni melalui Kegiatan Meronce. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2), 107-114.
- Jannah, W. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Meronce Bentuk dan Warna pada Kelompok B TK Pertiwi Selong. *BINTANG*, 1(3), 232-254.
- Minsih, M. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi pendidikan dasar*, 5(1), 20-27.
- Mulyawartini, G. A. (2019). Melalui Kegiatan Meronce Bentuk Dan Warna Dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Tk Harapan Kelayu. *EDISI*, 1(1), 118-133.

- Mutiara, D. D. (2016). Peningkatan Kemampuan Kognitif AUD Melalui Kegiatan Meronce Berpola Pada Kelompok Usia 4-5 Tahun di PAUD Brillian Sumberjo Kabupaten Blitar.
- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan" Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(01), 82-90.
- Nurdin, N. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Standar Proses di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 982-993.
- Nurhanifah, H. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Kegiatan Meronce (Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelompok B TK Tunas Karya Cibening Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta Tahun Ajaran 2015/2016) (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Pamadhi, H. (2008). Ruang Lingkup Seni Rupa Anak. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Rani, A., Nasirun, M., & Indrawati, I. (2020). Kemampuan klasifikasi anak usia 5-6 tahun. Jurnal PENA PAUD, 1(1), 54-62.